JURNAL UPI

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP

JPBS

Integrasi Literasi Kritis dan Deteksi Hoax dalam Pembelajaran Digital

Ayla Zahra Adnan[*], *Zaskia Ananta, Annarha Nayla, Fadhylah Zaini Pardede, Romatua Harianja, Tri Indah Prasasti, Sri Ulina Br. Sembiring*

[1]Universitas Negeri Medan
*Correspondence: E-mail: ayla.2243111079@mhs.unimed.ac.id

ABSTRACT

Encouraging creative, innovative, and personalized learning has significantly transformed education and improved learning outcomes in today's technology-driven world. However, the rise of the digital era also introduces major challenges, including the spread of misinformation and fake news that affect how students learn and think. This study aims to explore strategies for integrating creativity and critical hoax literacy into digital education to strengthen students' ability to analyze and evaluate information wisely. Using a qualitative descriptive method supported by a literature review, the research focuses on digital literacy, critical thinking, and fact- checking skills. The results show that promoting digital literacy among young people, particularly university students, enhances creativity, independent thought, and the ability to combat misinformation. Therefore, embedding creativity, critical literacy, and hoax awareness in digital education provides a strong basis for building innovative, adaptive, and future-oriented learning experiences.

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 30 Sept 2025
First Revised 11 Oct 2025
Accepted 29 Oct 2025
Publication Date 31 Oct 2025

Keyword:
Critical literacy, Detection digital learning hoax, Digital literacy, Innovation

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam bidang pendidikan. Proses pembelajaran yang dulunya berfokus pada peran guru kini mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih kreatif, inovatif, serta berpusat pada peserta didik. Prensky (2010) menyebut generasi muda masa kini sebagai *digital natives*, yakni individu yang kehidupannya tidak terlepas dari teknologi. Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru, seperti meningkatnya penyebaran informasi palsu atau hoaks di ruang digital. Fenomena hoaks ini tidak hanya memengaruhi cara berpikir masyarakat, tetapi juga dapat menurunkan mutu pembelajaran apabila peserta didik tidak dibekali kemampuan literasi kritis.

Literasi kritis merupakan keterampilan esensial yang perlu dikembangkan pada mahasiswa di era digital. Freire (2000) menjelaskan bahwa literasi kritis mencakup kemampuan memahami teks secara mendalam sekaligus menelaah dimensi sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakanginya. Dalam konteks digital, literasi ini memungkinkan mahasiswa untuk bersikap aktif terhadap informasi tidak hanya menerima begitu saja, tetapi juga mampu menilai, menafsirkan, dan memverifikasi kebenaran data yang diperoleh.

Di sisi lain, keterampilan mendeteksi hoaks juga menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki. Tandoc dkk (2018) mendefinisikan hoaks sebagai informasi yang sengaja diciptakan untuk menyesatkan publik dan mudah menyebar melalui media sosial. Tanpa penguasaan literasi digital yang baik, mahasiswa akan kesulitan membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Oleh karena itu, pengintegrasian literasi kritis, literasi digital, dan kemampuan deteksi hoaks dalam sistem pembelajaran digital menjadi kebutuhan mendesak demi membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berdaya saing di era informasi.

Perkembangan pembelajaran digital pada masa kini tidak hanya sebatas pada penggunaan perangkat teknologi seperti komputer, gawai, atau jaringan internet. Lebih dari itu, pembelajaran digital mencerminkan perubahan paradigma dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Melalui berbagai platform digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial edukatif, hingga aplikasi kolaboratif, pembelajaran kini menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang aktif. Namun, pemanfaatan teknologi ini juga menuntut kemampuan berpikir reflektif agar proses belajar tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga bermakna dan mendalam.

Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi digital dan literasi kritis menjadi dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran berbasis teknologi. Literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengelola, serta memanfaatkan informasi secara bijak. Sementara itu, literasi kritis menekankan kemampuan mahasiswa untuk menafsirkan pesan dan menilai kebenaran isi digital dengan mempertimbangkan konteks sosial dan etika. Penguasaan kedua bentuk literasi ini diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan intelektual mahasiswa dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. Pembelajaran digital yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menjadi pengguna aktif teknologi, tetapi juga menjadi pengontrol dan pengarah terhadap penggunaan informasi.

Tantangan utama dalam pembelajaran digital saat ini adalah maraknya penyebaran informasi yang tidak valid atau hoaks di ruang digital. Fenomena ini sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk mahasiswa. Tanpa kemampuan literasi yang kuat, peserta didik mudah terpengaruh oleh informasi menyesatkan yang beredar cepat melalui media sosial atau platform belajar daring. Oleh karena itu, kemampuan mendeteksi hoaks perlu menjadi bagian integral dalam sistem pembelajaran digital. Melalui pendekatan yang kolaboratif dan reflektif, dosen dapat mengarahkan mahasiswa untuk menganalisis sumber

DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v25i2.91072
p- ISSN 1412-0712 e- ISSN 2527-8312

informasi, memverifikasi data, serta mengembangkan sikap kritis dalam menilai konten digital. Upaya ini akan memperkuat kompetensi berpikir rasional dan bertanggung jawab, sehingga pembelajaran digital tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga pada penguatan karakter dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan bagaimana integrasi literasi kritis dan deteksi hoaks dapat diterapkan dalam pembelajaran digital, serta strategi apa yang dapat dikembangkan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan bijak dalam menyaring informasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis konseptual melalui studi literatur sehingga dapat memperkuat dasar teoritis dalam merancang model pembelajaran digital yang inovatif, relevan, dan adaptif terhadap tantangan era informasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan literasi digital dan kemampuan deteksi hoaks di lingkungan akademik. Temuan dari kajian ini juga diharapkan dapat memberikan arah pengembangan kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya literasi kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis teori serta penelitian terdahulu terkait integrasi literasi kritis, kemampuan mendeteksi hoaks, dan literasi digital dalam pembelajaran digital. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep, strategi, dan temuan empiris dari berbagai sumber akademik, sekaligus menyusun kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktik pembelajaran inovatif dan adaptif.

Sumber data penelitian berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dan sistematis berdasarkan relevansi, kredibilitas penerbit, serta kualitas metodologi penelitian. Walaupun penelitian terbaru menjadi prioritas untuk mencerminkan perkembangan terkini, teori klasik yang telah menjadi landasan konseptual, seperti konsep literasi kritis Freire (1970) dan literasi digital Gilster (1997), tetap digunakan untuk memperkuat kerangka pemikiran.

Data dikumpulkan melalui pencarian literatur di database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ, menggunakan kata kunci seperti critical literacy, hoax detection, digital literacy, dan digital learning. Setiap literatur yang relevan dicatat secara sistematis, termasuk teori, indikator literasi kritis, strategi deteksi hoaks, dan praktik digital learning yang ditemukan. Selanjutnya, literatur dikategorikan ke dalam tema utama untuk mempermudah proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik, meliputi reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kategorisasi literatur berdasarkan tema, sintesis teori klasik dan temuan penelitian terbaru untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan, serta interpretasi untuk menarik kesimpulan mengenai penerapan dan integrasi ketiga konsep dalam pembelajaran digital. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis, dilengkapi diagram atau ilustrasi jika diperlukan, untuk memperjelas hubungan antara literasi kritis, deteksi hoaks, dan literasi digital.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, seluruh literatur yang digunakan dipilih dari sumber yang kredibel dan peer-reviewed, serta dicatat secara sistematis agar proses sintesis dan interpretasi dapat ditelusuri kembali. Kombinasi antara teori klasik dan penelitian terbaru

DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v25i2.91072
p- ISSN 1412-0712 e- ISSN 2527-8312

dilakukan secara transparan untuk meminimalkan bias interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran konseptual yang komprehensif sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran digital yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan generasi abad ke-21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital merupakan bentuk inovasi dalam dunia pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media utama dalam proses belajar mengajar. Melalui pembelajaran digital, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif sebagai pencipta dan pengolah informasi. Model pembelajaran ini memungkinkan proses belajar berlangsung secara fleksibel, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Kustini dkk. (2020) menjelaskan bahwa pendekatan multimodal dalam pembelajaran digital mampu memperkuat literasi digital mahasiswa melalui penggunaan berbagai bentuk media seperti teks, gambar, video, dan suara secara terpadu. Pendekatan ini membuat mahasiswa tidak hanya memahami isi pembelajaran, tetapi juga mampu menafsirkan makna di balik representasi media yang mereka temui. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran digital tidak sekadar memindahkan proses belajar ke ranah daring, melainkan juga membangun kemampuan analisis dan interpretasi yang lebih kritis.

Sejalan dengan hasil tersebut, Susanto (2018) juga menegaskan bahwa penggunaan video pembelajaran dan website interaktif dapat mengoptimalkan penyampaian materi karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih visual dan menarik. Hasil penelitian Susanto memperkuat pandangan Kustini dkk., bahwa penerapan teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan partisipatif mahasiswa.

Dengan demikian, kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran digital sebagai landasan dalam mengembangkan literasi kritis dan kemampuan deteksi hoaks di era informasi. Teknologi berperan tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kritis.

b. Integrasi Literasi dan Deteksi Hoax dalam Pembelajaran Digital

Tabel 1. Kumpulan literatur

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Relevansi
1	Sa'adah, U., Lasan, B. B., & Hidayah, N. (2020)	Berpikir Kritis atas Informasi Hoaks di Media Sosial bagi Siswa Tingkat SMA	Kualitatif Deskriptif	Menemukan bahwa siswa yang dibekali latihan berpikir kritis mampu menilai kebenaran informasi, mengidentifikasi bias pesan, dan menolak hoaks	Menunjukkan bahwa penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi awal bagi integrasi literasi kritis dalam pembelajaran digital.

DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v25i2.91072
p- ISSN 1412-0712 e- ISSN 2527-8312

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Relevansi
				yang beredar di media sosial.	
2	Fauzi, & Marhamah. (2021)	Pengaruh Literasi Digital terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe	Kuantitatif Korelasional	Literasi digital berpengaruh positif terhadap kemampuan remaja mengenali informasi palsu dan mencegah penyebaran hoaks melalui media sosial.	Memperkuat urgensi penerapan literasi digital sebagai strategi pembelajaran digital untuk meningkatkan kesadaran informasi.
3	Salsabila, A. A. (2021)	Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial	Kualitatif	Menunjukkan bahwa literasi digital membantu siswa memahami struktur pesan media dan mengevaluasi keabsahan sumber informasi.	Menunjukkan relevansi langsung antara kemampuan literasi digital dan keterampilan deteksi hoaks dalam konteks pembelajaran digital.
4	Annisa, W. N., Agustina, C. W., Puspitasari, W., Noor Rofi'ah, K. N., & Ramadhan, S. A. (2021)	Peran Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks bagi Masyarakat Indonesia	Deskriptif Kuantitatif	Menyimpulkan bahwa masyarakat dengan tingkat literasi digital tinggi lebih mampu memverifikasi informasi dan mencegah disinformasi di ruang publik.	Relevan dengan pengembangan literasi digital mahasiswa untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi pembelajaran.
5	Sopani, I. (2022)	Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks di Masa Pandemi	Studi Literatur	Menunjukkan bahwa literasi digital dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ("vaksin	Memberikan dasar teoritis bagi pembelajaran digital yang mengajarkan kesadaran dan ketahanan terhadap

DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v25i2.91072
p- ISSN 1412-0712 e- ISSN 2527-8312

No.	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Relevansi
				informasi") dalam menghadapi arus berita palsu di masa pandemi.	manipulasi informasi.
6	Asia, M., Ridwan, & Djuanda. (2021)	PKM Pelatihan Literasi Informasi untuk Siswa dalam Memerangi Hoaks di Dunia Digital	Kualitatif Partisipatif	Pelatihan literasi informasi meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis isi berita, membandingkan sumber, dan mengenali ciri hoaks.	Menggambarkan bahwa penerapan pelatihan literasi digital dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi.
7	Maulana, A. N., Setyaningrum, V. D., & Rahayu, D. I. (2021)	Literasi Digital dalam Mencegah Penyebaran Konten Hoaks pada Aparatur Pemerintah Desa	Kualitatif Deskriptif	Menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital bagi aparatur meningkatkan keterampilan verifikasi dan tanggung jawab etis dalam menyebarkan informasi.	Menguatkan peran pendidikan berbasis literasi digital dalam membentuk perilaku etis dan kritis di ruang digital akademik.

Berdasarkan hasil literatur yang telah dikumpulkan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian yang dianalisis memiliki keterkaitan dalam membahas pentingnya integrasi literasi kritis dan kemampuan deteksi hoaks dalam konteks pembelajaran digital. Seluruh penelitian menunjukkan arah temuan yang positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kepekaan terhadap informasi, serta ketahanan peserta didik terhadap pengaruh hoaks di ruang digital. Melalui analisis tersebut, diperoleh gambaran bahwa literasi digital yang diintegrasikan dengan kesadaran kritis berperan penting dalam membentuk pola pikir reflektif dan tanggung jawab akademik mahasiswa. Uraian berikut menjelaskan hasil temuan dari berbagai penelitian yang relevan untuk memperkuat pembahasan mengenai integrasi literasi kritis dan deteksi hoaks dalam pembelajaran digital.

Sa'adah dkk. (2020) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dalam menghadapi informasi hoaks di media sosial. Siswa yang dilatih berpikir kritis mampu menilai kebenaran informasi dan mengurangi pengaruh hoaks. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi kritis yang menekankan bahwa kesadaran kritis dapat menjadi alat pembebasan individu dari penindasan (Freire, 1970). Dalam konteks pendidikan digital, literasi kritis tidak hanya membantu mahasiswa memahami isi informasi, tetapi juga mendorong mereka untuk

DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v25i2.91072
p- ISSN 1412-0712 e- ISSN 2527-8312

menelaah tujuan, sudut pandang, serta kepentingan yang tersembunyi di balik teks atau media yang mereka konsumsi. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi utama agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh hoaks dan mampu memanfaatkan informasi secara bijak.

Fauzi & Marhamah (2021) meneliti pengaruh literasi digital terhadap pencegahan penyebaran hoaks pada remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang baik dapat membantu remaja mengenali informasi palsu dan mengurangi penyebaran hoaks. Hal ini mendukung teori literasi digital yang menekankan kemampuan memahami dan menggunakan informasi secara efektif (Gilster, 1997).

Salsabila (2021) membahas pentingnya literasi digital dalam menghadapi hoaks di media sosial. Penelitian ini menekankan bahwa literasi digital memungkinkan siswa untuk menilai, memverifikasi, dan menyaring informasi yang mereka terima. Hasil penelitian sejalan dengan Hobbs & Mihailidis (2016) yang menyatakan bahwa literasi media yang kuat memungkinkan individu membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam konteks media.

Annisa dkk. (2021) meneliti peran literasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks bagi masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat literasi digital tinggi lebih mampu mengidentifikasi informasi palsu dan menghindari menjadi korban hoaks. Temuan ini mendukung Belshaw (2012) yang menekankan pentingnya elemen kolaborasi, komunikasi, dan budaya dalam literasi digital.

Sopani (2022) meneliti literasi digital dalam menghadapi hoaks di masa pandemi. Penelitian ini menekankan perlunya penguatan literasi digital untuk membantu masyarakat tetap kritis terhadap informasi yang beredar. Hasil ini sejalan dengan Wardle & Derakhshan (2017) yang menekankan strategi "vaksin informasi" untuk membentengi individu dari hoaks.

Asia dkk. (2021) membahas pelatihan literasi informasi untuk siswa dalam memerangi hoaks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mendeteksi dan menolak informasi palsu. Temuan ini sesuai dengan pandangan Facione (1998) tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis untuk menilai informasi secara objektif.

Maulana dkk. (2021) meneliti literasi digital dalam mencegah penyebaran konten hoaks pada aparatur pemerintah desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital membantu aparatur desa memverifikasi informasi sebelum menyebarkan kepada masyarakat. Hal ini mendukung Hobbs & Mihailidis (2016) yang menekankan bahwa literasi digital tanpa literasi kritis membuat individu hanya menjadi konsumen pasif informasi.

Secara keseluruhan, temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa literasi digital, literasi kritis, dan kemampuan mendeteksi hoaks saling terkait dan saling mendukung. Integrasi ketiga konsep ini dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakannya secara bertanggung jawab. Freire (1970) menekankan literasi kritis sebagai alat pembebasan, sedangkan Gilster (1997) dan Belshaw (2012) menekankan literasi digital sebagai fondasi untuk memahami dan menggunakan informasi digital secara efektif.

Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu, jelas bahwa integrasi literasi kritis, literasi digital, dan kemampuan mendeteksi hoaks memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan adaptif generasi muda dalam pembelajaran digital. Sa'adah dkk. (2020) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa sangat penting dalam menghadapi informasi hoaks di media sosial. Mahasiswa yang dilatih untuk berpikir kritis mampu menilai kebenaran informasi dan mengurangi pengaruh hoaks. Temuan ini mendukung pandangan Freire (1970) bahwa literasi kritis merupakan sarana pembebasan individu melalui kesadaran kritis. Dengan demikian, peran dosen dan fasilitator digital menjadi sangat penting dalam penerapan strategi pembelajaran yang efektif.

Penelitian Fauzi & Marhamah (2021) menegaskan pengaruh literasi digital terhadap pencegahan penyebaran hoaks di kalangan generasi muda. Mahasiswa yang memiliki literasi

DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v25i2.91072
p- ISSN 1412-0712 e- ISSN 2527-8312

digital yang baik mampu mengenali informasi palsu dan mengurangi penyebaran hoaks. Salsabila (2021) menambahkan bahwa literasi digital memungkinkan generasi muda menilai, memverifikasi, dan menyaring informasi yang mereka terima. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran digital harus menekankan pengembangan kemampuan analisis, evaluasi informasi, dan verifikasi fakta. Hal ini sejalan dengan teori Hobbs & Mihailidis (2016), yang menekankan literasi kritis sebagai kemampuan membaca dan mengevaluasi teks secara mendalam, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Annisa dkk. (2021) dan Sopani (2022) menekankan pentingnya pendekatan digital learning yang terstruktur, di mana literasi digital dikembangkan melalui praktik langsung menggunakan teknologi. Literasi digital mencakup kemampuan teknis, kognitif, kolaborasi, komunikasi, dan budaya digital (Gilster, 1997; Belshaw, 2012). Dengan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dan literasi kritis, generasi muda tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif secara kritis dan etis dalam ekosistem digital.

Asia dkk. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan literasi informasi bagi mahasiswa meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi hoaks. Strategi inoculation theory yang diperkenalkan Wardle & Derakhshan (2017) dapat diterapkan untuk memberikan contoh hoaks beserta cara membantahnya, sehingga mahasiswa terbiasa menganalisis informasi secara objektif. Hal ini selaras dengan temuan Maulana dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa literasi digital membantu aparatur pemerintah memverifikasi informasi sebelum menyebarkan kepada masyarakat, sehingga risiko manipulasi informasi dapat diminimalkan. Secara praktis, integrasi ketiga konsep ini dapat diterapkan melalui model pembelajaran digital inovatif yang menekankan analisis kritis, penggunaan teknologi untuk verifikasi fakta, serta latihan kolaboratif. Misalnya, mahasiswa dapat diberikan konten digital berupa berita atau informasi yang harus dianalisis, diverifikasi, dan dibahas secara kelompok. Model ini menggabungkan literasi digital (penggunaan teknologi), literasi kritis (analisis teks dan konteks), dan deteksi hoaks (verifikasi fakta). Temuan Maulana dkk. (2021) dan Sa'adah dkk. (2020) menegaskan bahwa integrasi tersebut menciptakan generasi muda yang adaptif terhadap teknologi sekaligus tangguh menghadapi informasi yang menyesatkan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran digital yang efektif harus mengintegrasikan literasi kritis, literasi digital, dan kemampuan mendeteksi hoaks. Strategi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan analisis kritis, latihan verifikasi informasi, diskusi kolaboratif, serta penerapan teori literasi kritis dalam konteks dunia nyata. Dengan pendekatan ini, generasi muda tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga agen yang mampu menilai, menyaring, dan menggunakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab, sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

4. SIMPULAN

Strategi pembelajaran digital yang efektif dapat diterapkan melalui beberapa kegiatan konkret. Mahasiswa dapat diberikan konten digital aktual seperti artikel berita, postingan media sosial, atau video online untuk dianalisis dari segi pengarang, tujuan pesan, serta kemungkinan bias atau manipulasi informasi. Selanjutnya, mahasiswa dapat mengevaluasi contoh hoaks nyata, memverifikasi fakta, dan menyajikan temuan mereka dalam ringkasan atau presentasi sebagai latihan berpikir kritis dan deteksi hoaks. Selain itu, mahasiswa juga dapat melakukan refleksi pribadi tentang dampak informasi terhadap pandangan mereka, kemudian berbagi insight melalui diskusi kolaboratif untuk memperkuat kesadaran kritis dan kemampuan analitis. Dengan strategi ini, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi digital, tetapi juga agen yang mampu menilai, menyaring, dan menggunakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Penerapan kegiatan yang konkret ini dapat menjadi model

DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v25i2.91072
p- ISSN 1412-0712 e- ISSN 2527-8312

pembelajaran inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21, sekaligus memperkuat kemampuan kritis dan literasi digital mahasiswa di era informasi.

Selain temuan tersebut, penting untuk dipahami bahwa keberhasilan integrasi literasi kritis dan deteksi hoaks dalam pembelajaran digital tidak hanya bergantung pada strategi yang digunakan, tetapi juga pada peran aktif semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dosen, mahasiswa, serta institusi pendidikan perlu membangun budaya literasi digital yang berkelanjutan melalui kegiatan yang mendorong kebiasaan berpikir reflektif dan analitis. Dukungan infrastruktur teknologi yang memadai serta kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan digital juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasinya. Dengan adanya sinergi antara kemampuan berpikir kritis, kecakapan digital, dan kesadaran etis dalam berinformasi, pembelajaran digital dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter akademik yang tangguh dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi literasi kritis dan deteksi hoaks dalam sistem pembelajaran digital harus dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi pembelajar yang cerdas, adaptif, inovatif, serta mampu menghadapi tantangan arus informasi global dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sosial.

5. CATATAN PENULIS

Sebagai penulis, saya melihat bahwa tantangan terbesar pendidikan digital saat ini bukan terletak pada keterbatasan teknologi, melainkan pada kemampuan peserta didik dalam memilah dan memahami informasi yang mereka terima setiap hari. Fenomena hoaks yang semakin masif telah menunjukkan bahwa kemajuan digital tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan literasi. Oleh karena itu, saya meyakini bahwa literasi kritis dan deteksi hoaks harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran digital. Integrasi ini bukan sekadar memperkaya materi ajar, melainkan menjadi langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang berpikir reflektif, analitis, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka sebarkan. Dengan demikian, pembelajaran digital tidak hanya menjadi ruang interaksi pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan karakter intelektual yang cerdas dan beretika di era disrupsi informasi. Upaya ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran digital yang berkelanjutan, di mana setiap individu tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga kontributor aktif dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat, edukatif, dan bernilai positif bagi masyarakat.

6. REFERENSI

Al-Ahmad, A., et al. (2025). *Digital learning and the 21st-century skills gap. Journal of Educational Technology, 12(1), 45–60.*

Annisa, W. N., Agustina, C. W., Puspitasari, W., Noor Rofi'ah, K. N., & Ramadhan, S. A. (2021). *Peran literasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks bagi masyarakat Indonesia*. Jurnal Ilmiah, Universitas Negeri Jakarta.

Asia, M., Ridwan, & Djuanda. (2021). *PKM pelatihan literasi informasi untuk siswa dalam memerangi hoaks di dunia digita*l. UK Institute.

Belshaw, D. (2012). *The essential elements of digital literacies*. Bristol: University of Bristol Press.

Choi, B., Lee, H., & Lee, J. (2018). *The effects of digital learning on student engagement and pedagogical innovation. Computers & Education*, 127, 233–245.

Facione, P. A. (1998). *Critical thinking: What it is and why it counts. Millbrae, CA: Measured Reasons.*

DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v25i2.91072
p- ISSN 1412-0712 e- ISSN 2527-8312

Fauzi, & Marhamah. (2021). *Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe. Jurnal Pekommas, 6(2),* Oktober 2021.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed. New York*: Continuum.

Freire, P. (2000). *Education for critical consciousness*. New York: Continuum.

Georgiou, N. (2025). *Integrating digital literacy and critical media education in secondary schools. Journal of Media Literacy Education, 17(1), 23–38.*

Gilster, P. (1997). *Digital literacy.* New York: Wiley.

Gunawan, I., & Yusuf, R. (2023). *Integrating critical thinking and digital literacy in collaborative learning: Evidence from Indonesian schools. International Journal of Instruction, 16(2), 501–518.*

Hobbs, R., & Mihailidis, P. (2016). *Media literacy for the 21st century: Integrating critical literacy and digital skills.* London: Routledge.

Horning, A., & Appatova, N. (2023). *Embedding critical literacy in higher education curricula: A framework for digital learning. Journal of Higher Education, 94(4), 507–526.*

Janks, H. (2010). *Literacy and power*. New York: Routledge.

Kennedy, T., et al. (2021). *Digital media literacy interventions in higher education: Reducing susceptibility to fake news. Computers & Education*, 173, 104271.

Kustini, S., Maulana, A., & Yuliani, N. (2020). Beyond traditional literacies: A multimodal-based instruction to fostering student digital literacy learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 20*(1), 1–12. Universitas Pendidikan Indonesia.

Lewandowsky, S., Ecker, U. K., & Cook, J. (2017). *Beyond misinformation: Understanding and coping with the "post-truth" era. Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, *6(4), 353–369*

Livingstone, S. (2014). *The class: Digital learning and participation in the 21st century. Cambridge:* Polity Press.

Luke, A. (2000). *Critical literacy in Australia: A matter of context and standpoint. Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 43(5), 448–461.

Maulana, A. N., Setyaningrum, V. D., & Rahayu, D. I. (2021). *Literasi digital dalam mencegah penyebaran konten hoaks pada aparatur pemerintah desa. Jurnal Pengabdian Masyarakat Maulana*, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Ng, W. (2012). *Can we teach digital natives digital literacy? Computers & Education, 59(3),* 1065–1078.

Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning. Thousand Oaks,* CA: Corwin Press.

Sa'adah, U., Lasan, B. B., & Hidayah, N. (2021). *Berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial bagi siswa tingkat SMA*. Jurnal Pendidikan Humaniora, Universitas Negeri Malang.

Salsabila, A. A. (2021). *Pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi hoaks di media sosial*. Jurnal Insdun, Universitas Maritim AMNI.

Sopani, I. (2022*). Literasi digital dalam menghadapi hoaks di masa pandemi. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1),* Januari 2022.

Susanto, H. (2018). Optimalisasi perancangan video pembelajaran berbasis web. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18*(2), 115–126. Universitas Pendidikan Indonesia.

Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). *Defining "fake news": A typology of scholarly definitions. Digital Journalism, 6(2),* 137–153.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making. Council of Europe Report.*

Zhou, Y., et al. (2024). *Machine learning for fake news detection: A multimodal approach. Information Processing & Management, 61(3),* 103147.

DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v25i2.91072
p- ISSN 1412-0712 e- ISSN 2527-8312